BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejak berdirinya Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Pangkalpinang memiliki Izin Operasional UDD PMI Kota Pangkalpinang Nomor: YM.01.03.3.2.939 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah DEP.KES.PROV.SUM.SEL tertanggal 12 Februari 1997 dan mendapat pengesahan sebagai Unit Transfusi Darah PMI berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Palang Merah Indonesia Nomor: 193/KEP/PPPMI/XI/2009.

UDD PMI Kota Pangkalpinang adalah Unit Pelayanan Donor Darah dalam upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian donor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, serta tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan di wilayah Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung. Arah kebijakan nasional tentang kesehatan tertera dalam kebijakan pemerintah berkaitan dalam program BPJS, seiring dalam hal tersebut UDD PMI Kota Pangkalpinang sebagai unit pelayanan kesehatan masyarakat merupakan salah satu unsur pendukung terwujudnya program pemerintah terus berupaya memberikan pelayanan seoptimal mungkin dan sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhan darah, UDD PMI Kota Pangkalpinang telah bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, swasta maupun lembaga masyarakat. Pengolahan darah dilakukan melalui tindakan memisahkan darah lengkap (*Whole Blood*/WB) dengan prosedur tertentu menjadi komponen darah yang siap pakai seperti darah merah pekat *(Packed Red Cell/PRC)*, konsentrat trombosit *(Thrombocyte Concentrate/TC)*, dan plasma cair.

UDD PMI Kota Pangkalpinang memiliki visi menjadi UDD yang mengedepankan kualitas dalam memberikan pelayanan darah yang aman,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

cepat, dan tepat. Sedangkan misi UDD PMI Kota Pangkalpinang adalah meningkatkan kegiatan perekrutan dan pelestarian donor darah sukarela (P2D2S) untuk pemenuhan kebutuhan darah, memberikan pengalaman pelayanan darah yang nyaman dan menyenangkan bagi donor, mitra donor mobile unit, dan para pengguna darah, meningkatkan kompetensi dan profesionalisme demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, meningkatkan sarana dan prasarana sesuai standar pelayanan darah, serta melaksanakan pengelolaan UDD yang transparan dan akuntabel.

UDD PMI Kota Pangkalpinang di bawah kepengurusan PMI Kota Pangkalpinang yang beralamatkan di Jalan Ican Saleh No.88 Pangkalpinang melayani masyarakat Pangkalpinang khususnya, dan wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada umumnya. UDD PMI Kota Pangkalpinang dengan total 35 pegawai memberikan pelayanan donor darah dan pelayanan darah bagi pasien selama 24 jam tanpa henti ke 12 rumah sakit, baik pemerintah maupun swasta dan 5 klinik yang tersebar di wilayah kota Pangkalpinang.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari UDD PMI Kota Pangkalpinang pada bulan Januari s.d. Desember 2020 didapatkan jumlah pendonor sejumlah 6.167 pendonor. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 98 sampel.

a. Hasil Seleksi Donor Darah

Seleksi donor darah merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petugas sebelum seseorang mendonorkan darahnya. Tujuan dari seleksi donor adalah untuk menjamin bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan untuk mengidentifikasi setiap faktor risiko yang mungkin memengaruhi keamanan dan mutu dari darah yang disumbangkan (PMK No. 91, 2015).

Berdasarkan distribusi frekuensi lolos seleksi donor darah di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020 didapatkan hasil yang disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Lolos Seleksi Donor Darah

Seleksi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lolos Seleksi	86	87,8%
Tidak Lolos Seleksi	12	12,2%
Jumlah	98	100%

Sumber: Data Sekunder, 2021

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa lebih banyak yang lolos seleksi donor darah yaitu sebanyak 86 pendonor (87,8%).

b. Karakteristik Pendonor Darah

Pendonor darah sukarela adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Adapun karakteristik pendonor darah di antaranya adalah kelompok usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan golongan darah pendonor.

Distribusi frekuensi karakteristik pendonor darah di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020 dengan sampel sebanyak 98 berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan golongan darah pendonor didapatkan hasil yang disajikan dalam Tabel 4.2.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendonor Darah

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase
Kelompok Usia		
17-25 Tahun	23	23,5%
26-35 Tahun	35	35,7%
36-45 Tahun	24	24,5%
46-55 Tahun	14	14,3%
>55 Tahun	2	2%
Jumlah	98	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	72,4%
Perempuan	27	27,6%
Jumlah	98	100%
Pekerjaan		
TNI/POLRI/ASN	7	7,1%
Swasta/Wiraswasta	48	49%
Petani/Buruh	6	6,1%
Lain-lain	30	30,6%
Tidak Bekerja	7	7,1%
Jumlah	98	100%
Golongan Darah		
A	38	38,7%
B	28	28,6%
AB	9	9,2%
0	23	23,5%
Jumlah	98	100%

Sumber: Data Sekunder, 2021

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 98 sampel pendonor darah sukarela paling banyak kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 35 orang (35,7%), lebih banyak laki-laki sebanyak 71 orang (72,4%), paling banyak pekerjaan swasta/wiraswasta sebanyak 48 orang (49%), dan paling banyak golongan darah A sebanyak 38 orang (38,7%).

Hasil dari kegiatan seleksi donor darah memiliki dua kemungkinan yaitu lolos dan tidak lolos. Lolos seleksi dalam artian memenuhi seluruh persyaratan untuk seseorang mendonorkan darahnya. Tidak lolos seleksi berarti calon pendonor tidak memenuhi persyaratan donor darah sehingga mengharuskan pendonor untuk dilakukan penolakan. Terdapat dua jenis penolakan seleksi donor yaitu penolakan sementara dan penolakan permanen.

Distribusi frekuensi seleksi berdasarkan karakteristik kelompok usia pendonor darah sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020 dengan sampel sebanyak 98 didapatkan hasil yang disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Seleksi Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Lolos Seleksi	Tidak Lolos Seleksi	Jumlah
17-25 Tahun	19 (82,6%)	4 (17,4%)	23 (23,5%)
26-35 Tahun	30 (85,7%)	5 (14,3%)	35 (35,7%)
36-45 Tahun	21 (87,5%)	3 (12,5%)	24 (24,5%)
46-55 Tahun	14 (100%)	-	14 (14,3%)
>55 Tahun	2 (100%)	-	2 (2,0%)
Jumlah	86 (87,7%)	12 (12,3%)	98 (100%)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 98 sampel pendonor darah sukarela yang paling banyak dilakukan penolakan (tidak lolos seleksi) adalah kelompok usia 17-25 tahun yaitu 17,4%.

Distribusi frekuensi seleksi berdasarkan karakteristik jenis kelamin pendonor darah sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dengan sampel sebanyak 98 didapatkan hasil yang disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Seleksi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Lolos Seleksi	Tidak Lolos Seleksi	Jumlah
Laki-laki	69 (94,5%)	4 (5,4%)	73 (74,5%)
Perempuan	17 (68%)	8 (32%)	25 (25,5%)
Jumlah	86 (87,7%)	12 (12,2%)	98 (100%)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 98 sampel pendonor darah sukarela yang lebih banyak dilakukan penolakan (tidak lolos seleksi) adalah perempuan yaitu 32%.

Distribusi frekuensi seleksi berdasarkan karakteristik pekerjaan pendonor darah sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020 dengan sampel sebanyak 98 didapatkan hasil yang disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Seleksi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Lolos Seleksi	Tidak Lolos Seleksi	Jumlah
TNI/POLRI/ASN	7 (100%)	-	7 (7,1%)
Swasta/Wiraswasta	44 (91,7%)	4 (8,3%)	48 (49%)
Petani/Buruh	6 (100%)	-	6 (6,1%)
Lain-lain	25 (83,5%)	5 (16,7%)	30 (30,6%)
Tidak Bekerja	4 (57,1%)	3 (42,9%)	7 (7,1%)
Jumlah	86 (87,7)	12 (12,3%)	98 (100%)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 98 sampel pendonor darah sukarela yang paling banyak dilakukan penolakan (tidak lolos seleksi) adalah dengan status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 42,9%.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Distribusi frekuensi seleksi berdasarkan karakteristik golongan darah pendonor sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020 dengan sampel sebanyak 98 didapatkan hasil yang disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Seleksi Berdasarkan Golongan Darah

Golongan Darah	Lolos Seleksi	Tidak Lolos Seleksi	Jumlah
A	35 (92,1%)	3 (7,9%)	38 (38,7%)
B	25 (89,3%)	3 (10,7%)	28 (28,6%)
AB	6 (66,7%)	3 (33,3%)	9 (9,2%)
0	20 (87%)	3 (13%)	23 (23,5%)
Jumlah	86 (87,7%)	12 (12,3%)	98 (100%)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 98 sampel pendonor darah sukarela yang dilakukan penolakan (tidak lolos seleksi) paling banyak adalah golongan darah AB sebesar 33,3%

B. Pembahasan

1. Hasil Seleksi Donor Darah

Seleksi donor darah merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petugas sebelum seseorang mendonorkan darahnya. Tujuan dari seleksi donor adalah untuk menjamin bahwa pendonor berada dalam kondisi kesehatan yang baik dan untuk mengidentifikasi setiap faktor risiko yang mungkin memengaruhi keamanan dan mutu dari darah yang disumbangkan (PMK No. 91, 2015).

Berdasarkan distribusi hasil seleksi donor darah sukarela (tabel 4.1) menunjukkan hasil lebih banyak yang lolos seleksi donor darah yaitu sebanyak 86 pendonor (87,8%), sedangkan pendonor yang tidak lolos seleksi sebanyak 12 orang (12,2%). Data tersebut sama dengan data di UDD PMI Kota Pangkalpinang bahwa pada tahun 2020 lebih banyak yang lolos seleksi donor. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bayususetyo, D., dkk (2017) tentang Klasifikasi Calon Pendonor Darah Mengunakan Metode *NAÏVE BAYES CLASSIFIER* di Kota Semarang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

memberikan hasil penelitian dapat donor sebanyak 221 pendonor (71,06%) sedangkan tidak dapat donor sebanyak 90 pendonor (28,94%). Namun data yang didapatkan berbeda dengan penelitian Situmorang P., dkk (2020) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan donor darah di Stikes Santa Elisabeth Medan yang menunjukkan hasil status boleh donor sebanyak 54 pendonor (38,85%) sedangkan tidak boleh donor sebanyak 85 pendonor (61,15%), hal ini dikarenakan banyaknya pendonor berjenis kelamin perempuan yang mendonorkan darahnya di lingkungan Stikes Elisabeth Medan sehingga kemungkinan terjadinya penolakan sangat besar.

2. Karakteristik Pendonor Darah

Pendonor darah sukarela adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Adapun karakteristik pendonor darah di antaranya adalah kelompok usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan golongan darah pendonor.

Distribusi frekuensi pendonor darah sukarela berdasarkan karakteristik usia pendonor (tabel 4.2) menunjukkan hasil paling banyak pendonor usia 26-35 tahun yaitu 35 orang (35,7%). Di mana usia tersebut merupakan kelompok usia remaja dan dewasa yang memungkinkan untuk mempunyai kondisi yang relatif sehat dan jarang memiliki riwayat penyakit. Dari hasil data yang didapat bahwa usia dewasa banyak mendonorkan darahnya karena di masa usia yang produktif ini mereka sangat menjaga kesehatannya dan tetap menjaga pola hidup sehat agar bisa tetap bugar. Pada penelitian Ni Luh, dkk (2015) didapatkan hasil paling banyak pendonor sukarela dengan kelompok usia 31-40 tahun yaitu 28,01%. Penelitian Christina, R., dkk (2019) menunjukkan hasil lebih banyak pendonor kelompok usia >35 tahun yaitu 76,3% sedangkan pendonor kelompok usia <35 tahun sebanyak 23,7%.

Berdasarkan tabel 4.3 pendonor dengan kelompok usia yang paling banyak mengalami penolakan (tidak lolos seleksi) yaitu 17-25 sebanyak 17,4%. Donor darah di kelompok usia remaja dan dewasa sangatlah rentan untuk terjadinya penolakan donor darah. Menurut WHO 2012, mengatakan bahwa

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ada beberapa faktor yang memengaruhi klasifikasi umur tersebut di antaranya adalah kesenjangan sosial, tuntutan pekerjaan, dll.

Kemudian distribusi pendonor darah sukarela berdasarkan karakteristik jenis kelamin (tabel 4.2) lebih banyak laki-laki 71 orang (72,4%) sedangkan perempuan sebanyak 27 orang (27,6%). Perempuan lebih banyak membutuhkan darah daripada laki-laki karena dengan adanya kondisi seperti melahirkan bahkan menstruasi setiap bulannya. Karena saat perempuan sedang mengalami menstruasi, hamil, dan menyusui tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya. Pada penelitian Ni Luh, dkk (2015) didapatkan hasil lebih banyak pendonor sukarela dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26.620 pendonor (90,54%). Penelitian Christina, R., dkk (2019) menunjukkan hasil lebih banyak pendonor jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 81,4%. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran pendonor laki-laki yang lebih tinggi atau pendonor perempuan yang masih takut untuk melakukan donor darah. Data yang didapatkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang P., dkk (2020) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan donor darah di Stikes Santa Elisabeth Medan yang menunjukkan hasil pendonor jenis kelamin perempuan paling banyak yaitu 48 orang (88,9%) sedangkan laki-laki sebanyak 6 orang (11,11%), hal ini dikarenakan populasi di lingkungan Stikes Elisabeth Medan lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pendonor jenis kelamin perempuan lebih banyak dilakukan penolakan (tidak lolos seleksi) yaitu 32%. Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa perempuan lebih banyak yang tidak memenuhi syarat, sehingga ditolak untuk mendonorkan darahnya.

Distribusi frekuensi pendonor berdasarkan pekerjaan (tabel 4.2) menunjukkan hasil paling banyak seseorang bekerja swasta/wiraswasta yang mendonorkan darahnya yaitu sebanyak 48 orang (49%). Pekerjaan lain-lain seperti pedagang, BUMN, PNS sebanyak 30 orang (30,6%). Data tersebut sama dengan data penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sinde, M.S., dkk (2014), pendonor dengan status pekerjaan swasta paling banyak mendonorkan darahnya yaitu 33 pendonor (47,16%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan pendonor dengan status pekerjaan tidak bekerja paling banyak mengalami penolakan (tidak lolos seleksi) yaitu sebanyak 42,9%. Hal tersebut dikarenakan sosio ekonominya rendah, sehingga berpengaruh pada kesehatan dan gizi, terutama kondisi hemoglobinnya rendah.

Karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah (tabel 4.2) menunjukkan hasil paling banyak seseorang bergolongan darah A 38 orang (38,7%). Hal tersebut sama dengan data di UDD PMI Kota Pangkalpinang bahwa paling banyak pendonor bergolongan darah A yang mendonorkan darah dikarenakan sama halnya dengan permintaan darah golongan A yang paling banyak juga. Data yang didapatkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang, P.R., dkk (2020), yang menunjukkan pendonor golongna darah 0 (55,56%) paling banyak mendonorkan darahnya dibandingkan pendonor golongan darah A, B, ataupun AB. Penelitian Christina, R., dkk (2019) menunjukkan hasil pendonor bergolongan darah B paling banyak mendonorkan darahnya yaitu 33,9%.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan pendonor golongan darah AB paling banyak mengalami penolakan (tidak lolos seleksi) yaitu sebanyak 33,3%. Hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah pendonor yang bergolongan darah AB di Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung.

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Saat melakukan penelitian ini terdapat kesulitan dalam mencari referensi yang spesifik mengenai karakteristik hasil seleksi donor darah sukarela. Sebagian data kurang lengkap seperti petugas lupa menuliskan golongan darah pada lembar formulir pendonor sehingga mengharuskan untuk mengambil formulir secara acak lagi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Kelemahan

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti hanya membahas spesifik pendonor darah sukarela di UDD PMI Kota Pangkalpinang tahun 2020, dalam penelitian ini tidak membahas jenis pendonor darah keluarga/pengganti.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA